

PERAN PERAWAT DALAM MENGATASI KECEMASAN KELUARGA DI INSTALASI GAWAT DARURAT

NURSING ROLE IN FAMILY ANXIETY AFFECTED ON THE GENERAL EMERGENCY

Sofyannur¹; Tri Nur Handayani²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keperawatan Medikal Bedah Rumah Sakit Umum dr. Zainoel Abidin Banda Aceh

E-mail: romi.suhendra@gmail.com; trie_noer81@yahoo.com

ABSTRAK

Perawat gawat darurat tidak hanya memberikan asuhan kepada pasien, tetapi perawat juga memperhatikan keluarga pasien terkait kecemasan pada saat menunggu di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). Kecemasan yang dialami oleh keluarga perlu segera diatasi karena hal ini akan berdampak pada kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perawat dalam mengatasi kecemasan keluarga di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah *deskriptif* dengan desain *cross sectional studies*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua keluarga pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan teknik pengambilan sampel secara *Purposive Sampling* sebanyak 96 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berbentuk angket. Analisa data menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian didapatkan peran perawat dalam mengatasi kecemasan keluarga di Instalasi Gawat Darurat berada pada kategori baik sebanyak 53,1%. Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan berada pada kategori baik (77,1%). Bagi institusi atau rumah sakit lebih memperhatikan pelayanan yang berfokus pada keluarga dengan anggota keluarga yang sakit, khususnya tentang kecemasan keluarga pasien di Instalasi Gawat Darurat.

Kata kunci : Peran, Perawat, Kecemasan, Keluarga

ABSTRACT

Emergency nurses not only provide care to patients, but nurses also pay attention to patient families related to anxiety while waiting in the Emergency Room (IGD). Anxiety experienced by the family needs to be addressed as this will have an impact on the performance of nurses in providing nursing care. This study aims to determine the role of nurses in overcoming family anxiety in the Emergency Installation of the Regional General Hospital dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. The type of this research is descriptive with cross sectional studies design. Population in this research is all family of patient at Inpatient Room of Regional General Hospital dr. Zainoel Abidin Banda Aceh with Purposive Sampling sampling technique as much as 96 respondents. The data were collected by questionnaire in the form of questionnaire. Data analysis using descriptive statistical analysis. The result of the research shows that the role of nurses in overcoming family anxiety in Emergency Installation is in good category as much as 53,1%. The role of nurse as nurse care is in good category (77,1%). For institutions or hospitals pay more attention to family-focused services with sick family members, especially concerning patient's family's anxiety in the Emergency Department.

Keywords : Role, Nurse, Anxiety, Family

PENDAHULUAN

Pelayanan keperawatan gawat darurat meliputi pelayanan keperawatan yang ditujukan kepada pasien gawat darurat yaitu pasien yang tiba-tiba berada dalam keadaan gawat atau akan menjadi gawat dan terancam nyawanya atau anggota tubuhnya bila tidak mendapat pertolongan secara cepat dan tepat (Musliha, 2010).

Sebagian besar yang membawa pasien ke instalasi gawat darurat yang membutuhkan penatalaksanaan segera adalah keluarga. Keluarga yang tidak memahami tentang asuhan keperawatan yang akan diberikan oleh perawat kepada salah satu anggota keluarganya yang sedang gawat atau terancam nyawanya tentu akan mengalami kecemasan (ansietas). Kecemasan adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi dan ketidakamanan (Stuart, 2016).

Kecemasan dalam sebuah keluarga khususnya keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang dirawat di rumah sakit merupakan salah satu bentuk adanya gangguan terpenuhinya kebutuhan emosional individu. Kondisi dari gangguan terpenuhinya kebutuhan emosional tersebut tentu akan membawa dampak yang buruk terhadap perubahan suasana atau perasaan yang dialami oleh sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mendapat perawatan di sebuah rumah sakit (Anderson *et.al*, 2008).

Kecemasan yang dialami oleh keluarga perlu segera diatasi karena hal ini akan berdampak pada kinerja perawat dalam memberikan asuhan keperawatan. Jika seorang perawat berbicara dengan klien/keluarga yang ansietas, dalam waktu singkat perawat juga akan mengalami perasaan ansietas (Stuart, 2016).

Perawat gawat darurat mempunyai beberapa peran dan fungsi berdasarkan pada kondisi pelayanan kegawatdaruratan, fungsi pertama adalah fungsi independen atau fungsi mandiri yang berkaitan dengan pemberian asuhan. Fungsi kedua adalah fungsi dependen, yaitu fungsi yang didelegasikan sepenuhnya atau sebagian dari profesi lain. Fungsi ketiga adalah fungsi kolaboratif, yaitu melakukan kerjasama saling membantu dalam program kesehatan (perawat sebagai anggota tim kesehatan), dalam hal ini perawat termasuk dalam fungsi independen, karena selain pemberi asuhan kepada pasien juga memperhatikan keluarga pasien terkait kecemasan pada saat menunggu di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD). Salah satu peran perawat adalah sebagai educator dengan begitu untuk mengurangi tingkat kecemasan keluarga. Perawat memberikan informasi pada keluarga menjelaskan tentang perawatan yang diberikan pada pasien (Annisa, 2014, p.1).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana “Peran Perawat Dalam Mengatasi Kecemasan Keluarga di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh”.

METODE

Desain penelitian adalah *deskriptif* dengan pendekatan *cross sectional* yang dilaksanakan pada 02 sampai 10 Oktober 2017 di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah 96 keluarga pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh dengan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar pernyataan yang berbentuk angket. Penelitian dilakukan

setelah mendapatkan surat lulus uji etik dari Komite Etik Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala yang bertujuan untuk melindungi dan menjamin kerahasiaan responden. Analisa data menggunakan metode statistik deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan frekuensi distribusi berdasarkan persentase dari masing-masing variabel.

HASIL

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Peran Perawat Dalam Mengatasi Kecemasan Keluarga

No	Kategori	f	%
1	Baik	51	53,1
2	Kurang	45	46,9

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa peran perawat dalam mengatasi kecemasan keluarga pada saat masuk Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada pada kategori baik yaitu sebanyak 51 responden (53,1%).

Tabel 2. Peran Perawat Sebagai Pemberi Asuhan Keperawatan Dalam Mengatasi Kecemasan Keluarga

No	Kategori	f	%
1	Baik	74	77,1
2	Kurang	22	22,9

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan berada pada kategori baik yaitu sebanyak 74 responden (77,1%).

Tabel 3. Peran Perawat Sebagai Edukator (Pendidik) Dalam Mengatasi Kecemasan Keluarga

No	Kategori	f	%
1	Baik	63	65,6
2	Kurang	33	34,4

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas peran perawat sebagai edukator (pendidik) berada pada kategori baik yaitu sebanyak 63 responden (65,6%).

Tabel 3. Peran Perawat Sebagai Advokad Dalam Mengatasi Kecemasan Keluarga

No	Kategori	f	%
1	Baik	73	76
2	Kurang	23	24

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas peran perawat sebagai advokator berada pada kategori baik yaitu sebanyak 73 responden (76%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dalam mengatasi kecemasan keluarga berada pada kategori baik yaitu sebanyak 77,1%. Hal ini dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan perawat berupa perawat menganjurkan untuk mendampingi pasien (62,5%), perawat melayani dengan cepat dan tepat sesuai keluhan (80,2%), perawat menanggapi pertanyaan dengan baik (88,5%), perawat memperhatikan keadaan pasien (77,1%), perawat menjelaskan tentang perawatan yang sedang diberikan (70,8%).

Hasil penelitian pada 96 responden menggambarkan mayoritas responden sudah mendapatkan peran perawat sebagai pemberi asuhan. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian pelayanan asuhan keperawatan dengan cepat dan tepat waktu tanpa mengurangi mutu pelayanan yang diberikan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Gobel (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran perawat sebagai *care giver* dengan tingkat kepuasan pasien yang diberikan selama 24 jam dimulai di ruangan, pasien akan terus berinteraksi dengan perawat. Perawat juga yang akan merawat pasien dan memenuhi kebutuhan dasarnya dalam pemulihan dan penyembuhan pasien. Sehingga hubungan dan interaksi antara perawat dan pasien akan sangat menentukan tingkat kepuasan pasien terhadap kualitas pelayanan di rumah sakit (Laksono, 2008).

Peran perawat sebagai *care giver* merupakan peran yang sangat penting dari peran-peran yang lain karena baik tidaknya layanan profesi keperawatan dirasakan langsung oleh pasien. Pemberian pelayanan perawat sebagai *care giver* agar bisa memberikan kepuasan pasien khususnya pelayanan gawat darurat yang dapat dinilai dari kemampuan perawat dalam hal *responsiveness* (cepat tanggap), *reliability* (pelayanan tepat waktu), *assurance* (sikap dalam memberikan pelayanan), *emphaty* (kepedulian dan perhatian dalam memberikan pelayanan) dan *tangible* (mutu jasa pelayanan) dari perawat kepada pasien. (Asmadi, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai *care giver*, khususnya dalam menurunkan tingkat kecemasan responden tergolong baik, karena perawat memberikan pelayanan asuhan keperawatan dengan cepat dan tepat sesuai dengan keluhan pasien, sikap perawat yang empati terhadap keadaan pasien dan tetap menjaga mutu pelayanan dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa peran perawat sebagai edukator berada pada kategori baik yaitu sebanyak 65,6%. Hal ini dapat dilihat

dari pelayanan yang diberikan perawat berupa perawat menjelaskan prosedur perawatan (63,5%), perawat memberikan keterangan penyakit pasien (77,1%), perawat menjelaskan terkait kejelasan penyakit (80,2%), perawat mendengarkan keluhan pasien (72,9%), perawat menanggapi dengan tepat permintaan dan pertanyaan (69,8%).

Hasil penelitian pada 96 responden menggambarkan mayoritas responden sudah mendapatkan peran perawat sebagai edukator. Peran ini ditunjukkan dengan pemberian informasi tentang keadaan pasien dan rencana tindakan yang akan diberikan, hal ini dapat membantu responden untuk merasa nyaman dengan perawatan yang diberikan pada pasien, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan responden.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Rochma & Lasmito (2009) menunjukkan pemahaman perawat tentang pendidikan kesehatan sudah sesuai dengan teori yang ada. Pemberian informasi tentang prosedur atau tindakan yang akan dilakukan akan membantu klien dalam membentuk imajinasi realistis tentang apa yang akan dia hadapi atau lakukan. Klien akan merasa nyaman ketika dia tahu apa yang akan terjadi dan akan mampu lebih efektif mengatasi stres karena prosedur ataupun tindakan. Pengetahuan terhadap sesuatu akan sedikit menimbulkan rasa cemas dari pada tidak mengetahui apapun (Potter & Perry, 2006).

Pengajaran atau pendidikan kepada pada pasien adalah suatu bentuk komunikasi interpersonal yang merupakan salah satu upaya perawat dalam memenuhi kebutuhan rasa aman dan menurunkan tingkat kecemasan klien (Hegner, 2003). Pengajaran merupakan salah satu upaya perawat dalam menjalankan perannya

sebagai edukator. Peran perawat sebagai edukator dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan menurunkan tingkat kecemasan klien dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat (Ariyani, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai edukator dalam upaya menurunkan kecemasan keluarga pasien tergolong baik, dimana perawat dalam memberikan pelayanan selalu menjelaskan prosedur, penyakit yang sedang diderita pasien dan mendengarkan dan menanggapi semua keluhan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perawat sebagai advokat berada pada kategori baik (76%), hal ini dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan perawat berupa perawat mendampingi ketika dokter memberikan informasi (68,8%), perawat memastikan keluarga pasien mendapatkan informasi tentang pemeriksaan (76,0%), perawat memfasilitasi saat keluarga pasien meminta informasi tentang perkembangan penyakit (78,1%), perawat bertanggung jawab melindungi hak pasien terhadap penyimpanan penyalahgunaan obat (86,5%), dan perawat menjelaskan kembali atas penjelasan dokter yang tidak dipahami (83,3%).

Hasil penelitian pada 96 responden menggambarkan mayoritas responden sudah mendapatkan peran perawat sebagai advokat. Hal ini dapat dilihat dari pelayanan yang diberikan perawat dengan menjaga hak-hak pasien sehingga ketakutan dan kecemasan dapat dikurangi.

Hal ini sesuai dengan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mubarak (2012) tentang peran advokasi perawat dalam merawat pasien di Rumah Sakit

Umum Daerah Langsa, menunjukkan bahwa mayoritas perawat (61%) melakukan advokasi dengan baik.

Menurut Blais (2007), advokasi adalah tindakan membela hak-hak pasien dan bertindak atas nama pasien. Perawat mempunyai kewajiban untuk menjamin diterimanya hak-hak pasien. Perawat harus membela pasien apabila haknya terabaikan. Advokasi juga mempunyai arti tindakan melindungi, berbicara atau bertindak untuk kepentingan klien dan perlindungan kesejahteraan (Vaartio, 2005).

Seringkali pasien mengalami ketakutan dan kecemasan berlebihan terhadap penyakitnya. Perawat atau tim kesehatan lain seharusnya dapat memberikan saran mengenai pengobatan dan proses kesembuhannya. Saran yang diberikan dapat mengurangi kecemasan yang dialami pasien sehingga dapat menunjang keberhasilan pengobatan selanjutnya (Purwaningsih W, 2010). Pasien yang dalam kondisi lemah atau bahkan kritis sangat membutuhkan seorang advokat yang dapat melindungi kesejahteraannya (Promtape, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai advokat dalam upaya menurunkan kecemasan keluarga pasien tergolong baik, dimana perawat dalam memberikan pelayanan selalu mendampingi dan memfasilitasi pasien dan keluarga ketika mendapatkan informasi dari dokter dan menjelaskan kembali informasi yang didapat serta melindungi hak-hak pasien untuk mendapatkan pelayanan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas peran perawat dalam mengatasi kecemasan keluarga pada saat masuk Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada pada

kategori baik yaitu sebanyak 53,1%. Hal ini dapat dilihat dari mayoritas responden telah mendapatkan peran perawat sebagai pemberi asuhan, edukator dan advokat sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan oleh responden.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masruri (2011) menunjukkan bahwa secara umum orang tua mengalami cemas berat (37%), cemas ringan (50%) dan (13%) tidak mengalami kecemasan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Asmadi (2008) bahwa peran dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan oleh individu sesuai dengan status sosialnya. Peran yang dijalankan oleh seorang perawat haruslah sesuai dengan lingkup kewenangan seorang perawat. Dalam hal ini perawat gawat darurat mempunyai beberapa peran berdasarkan pada kondisi pelayanan kegawatdaruratan, khususnya dalam mengatasi kecemasan keluarga pasien yaitu sebagai care giver, edukator dan advokat.

Menurut Susanto (2012) bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kualitas IGD, peran perawat sangatlah penting. Perawat IGD dituntut untuk selalu menjalankan perannya di berbagai situasi dan kondisi yang meliputi tindakan penyelamatan pasien secara profesional khususnya penanganan pada pasien gawat darurat. Perawat juga menjalankan perannya dalam memberikan pengetahuan, informasi, dan pelatihan ketrampilan kepada pasien, keluarga pasien dalam upaya peningkatan kesehatan (Susanto, 2012). Serta perawat yang berperan sebagai advokat dengan memfasilitasi pasien yang membutuhkan perlindungan ketika seseorang sakit, kekuatan fisik dan mentalnya menurun. Pasien yang dalam kondisi lemah, kritis dan mengalami gangguan membutuhkan seorang advokat

yang dapat melindungi kesejahteraannya (Afidah & Sulisno, 2013).

Berdasarkan data demografi responden, kebanyakan responden berusia 36-45 tahun sebanyak 27 orang (28,1%). Hal ini sesuai dengan penelitian Kholifah (2014) menunjukkan bahwa kebanyakan responden berusia 30-50 tahun dengan tidak mengalami kecemasan (64.7%), sedangkan usia < 30 tahun cenderung mengalami kecemasan ringan (23.5%). Hal ini terjadi karena pada usia 30-50 tahun seseorang sudah matang dalam berfikir dan menghadapi masalah, sedangkan semakin rendah umur seseorang yaitu < 30 tahun maka semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialaminya. Sedangkan hasil penelitian jenis kelamin responden yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 53,1%. Hal ini sesuai dengan penelitian A'an (2015) di RSUD Provinsi NTB di dapatkan responden terbanyak laki-laki yaitu 65,6% dibandingkan perempuan 34,4%. Pada umumnya seorang laki-laki dewasa mempunyai mental yang kuat terhadap sesuatu hal yang dianggap mengancam bagi dirinya dibandingkan perempuan..

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran perawat sebagai care giver, edukator dan advokat tergolong baik, hal ini disebabkan oleh perawat yang sudah memberikan pelayanan asuhan keperawatan dengan sebaik mungkin dengan memberikan pertolongan dengan cepat dan tepat, memberikan pendidikan kesehatan dan melindungi hak-hak pasien sehingga pelayanan yang diberikan perawat berdampak pada penurunan tingkat kecemasan yang dialami pasien dan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada Bab V maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas peran perawat dalam mengatasi kecemasan keluarga pada saat masuk Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berada pada kategori baik yaitu sebanyak 53,1%. Peran perawat dibagi menjadi tiga subvariabel yaitu :

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dalam mengatasi kecemasan keluarga pada saat masuk instalasi gawat darurat berada pada kategori baik (77,1%), Adapun peran perawat sebagai edukator dalam mengatasi kecemasan keluarga pada saat masuk instalasi gawat darurat berada pada kategori baik (65,6%), Dan peran perawat sebagai advokad dalam mengatasi kecemasan keluarga pada saat masuk instalasi gawat darurat berada pada kategori baik (76%).

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk instansi terkait untuk dapat memberikan pelatihan lebih mendalam mengenai penyebab kecemasan. Serta menambah informasi bagi bidang keperawatan Gawat Darurat khususnya terkait dengan kasus yang menyebabkan kecemasan baik pada pasien maupun kepada keluarga sehingga perawat dapat mempersiapkan *knowledge* dan *skill* untuk menghadapi kasus tersebut.

Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bahan ajar pemberian materi khususnya area keperawatan dasar dan juga sebagai bahan dasar penelitian selanjutnya dalam keperawatan dasar.

REFERENSI

A'an. DS, (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga pasien yang

di rawat di ruang Intensif Care RSUD provinsi NTB.

Afidah, E.N & Sulisno M, (2013). Gambaran Pelaksanaan Peran Advokat Perawat Di Rumah Sakit Negeri di Kabupaten Semarang. *Jurnal Managemen* 1(2); 124-130.

Anderson, W.G & Arnold, R.M., Angus, D.C., & Bryce, C.L. (2008). Posttraumatic stress and complicated grief in family members of patients in the intensive care unit. *Critical Care Journal* 23(11). 1871-1876.

Annisa, K. N. (2014). *Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD Panembahan Senopati Bantul*. Naskah Publikasi, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Aryani, R. (2009). *Prosedur Klinik Keperawatan pada Mata Ajar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta : TIM

Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta. EGC

Blais, Kathleen Koernig, et al. (2007). *Praktik Keperawatan Profesional: Konsep dan Perspektif*. Jakarta: EGC

Gobel. (2016). Hubungan Peran Parawat Sebagai Care Giver Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Instalasi Gawat Darurat Di Rsu. Gmibm Monompia Kotamobagu Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi*. Vol 4, No 2 (2016).

Hegner, B. R. (2003). *Asisten Keperawatan: Suatu Pendekatan. Proses Keperawatan*. Jakarta: EGC

Kholifah (2014). Gambaran tingkat kecemasan keluarga pasien di Instalasi gawat darurat RSUD Panembahan Sinopati Bantul.

- Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta :
Yogyakarta
- Laksono. (2008). *Analisis Kepuasan dan Hubungannya dengan Loyalitas Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Dedi Jaya Kabupaten Brebes*. Tesis. Semarang. Universitas Diponegoro
- Masruri. (2011). Kecemasan Orang Tua yang Anaknya Dirawat di Rumah Sakit. Diakses pada tanggal 2 Februari 2015. <http://fendyahya.blogspot.com/2011/03/kecemasan-orang-tua-yang-anaknya.html>
- Mubarak, IW. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika.
- Musliha. (2010). *Keperawatan Gawat Darurat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Potter, P.A & Perry, A.G. (2006). *Fundamentals of Nursing*. Jakarta: ECG.
- Promptape, N. (2004). *Nurses' Moral Action in Patient Advocacy in Regional Hospitals, Southern Thailand: Nurses' Perception*. Master of Nursing Science Thesis in Adult Nursing. Prince of Songkla University.
- Rochman K.L, (2009). *Kesehatan Mental*. Purwokerto: Fajar Media Press.
- Purwaningsih W., (2010). Derajat Kecemasan Pasien Dengan Tindakan Operatif Dapat Diminimalisir Dengan Persiapan Preoperatif Yang Matang . *Jurnal Infokes*, 1 (2): 41-43
- Susanto, T. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: Trans Info Media.
- Stuart, GW. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa. Edisi Indonesia. Elsevier Singapore Pte Ltd. Singapore
- Vaartio, H., & Helena, L. K. (2005). Nursing Advocacy-A Review of the Empirical Research 1990-2003. *International Journal of Nursing Studies* 42. 705-714